



Edukasi Preventif bagi Penggiat Anti Narkoba: Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Jayapura

**1*Zakaria, 1Entar Sutisman, 1Yendra, 1Suratini, 1Septyana
Prasetyaningrum, 2Saling, 1Laode Marihi**

1Dosen Prodi Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yapis Papua. Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 12 Dok V Atas Kota Jayapura, Papua, Indonesia. Postal. Indonesia

2Dosen Prodi Magister Ilmu Manajemen Program Pascasarjana Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena Papua Pegunungan. Bugi Hetuma Wamena, Hetuma, Distrik Bugi, Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: entar.uniyap@gmail.com

Diterima: Agustus 2025; Direvisi: Sepetember 2025; Diterbitkan: November 2025

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi pencegahan penyalahgunaan narkotika bagi penggiat komunitas di Kabupaten Jayapura melalui pendekatan partisipatif berbasis konteks lokal. Sebanyak 40 peserta mengikuti pelatihan satu hari yang mencakup materi pengenalan jenis narkoba, identifikasi gejala pengguna, dan strategi pencegahan, disertai simulasi komunikasi publik serta evaluasi pre-post test skala 0-100. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna ($Pre = 62,42 \pm 3,87$; $Post = 82,40 \pm 5,83$; $\Delta = 19,98 \pm 4,36$; $t(39) = 28,94$; $p < 0,001$; $d = 4,58$), dengan perbaikan terbesar pada pengenalan jenis narkoba dan strategi pencegahan. Selain aspek kognitif, peserta melaporkan penguatan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan pesan anti narkoba di komunitas. Keterbatasan utama kegiatan adalah durasi singkat dan cakupan peserta yang terbatas; rancangan pelatihan ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya serupa.

Kata Kunci: Pencegahan Narkoba; Literasi Publik; Komunitas; Pelatihan Partisipatif; Papua

Preventive Education for Anti-Drug Advocates: Strategies for Preventing Narcotics Abuse in Jayapura Regency

Abstract

This community service program aimed to strengthen drug-prevention literacy among community activists in Jayapura Regency through a participatory, context-sensitive approach. Forty participants completed a one-day training covering drug typologies, recognition of user symptoms, and prevention strategies, complemented by public-communication simulations and a 0–100 pre–post test evaluation. Findings indicate a statistically meaningful improvement ($Pre = 62.42 \pm 3.87$; $Post = 82.40 \pm 5.83$; $\Delta = 19.98 \pm 4.36$; $t(39) = 28.94$; $p < 0.001$; $d = 4.58$), with the largest gains observed in drug-type recognition and prevention strategies. Beyond cognition, participants reported enhanced communication skills to disseminate anti-drug messages. Despite the short duration and limited coverage, the training design is replicable in other locales with similar socio-cultural characteristics.

Keywords: drug prevention; public literacy; community; participatory training; Papua

How to Cite: Zakria, Z., Sutisman, E., Yendra, Y., Suratini, S., Prasetyaningrum, S., Saling, S., & Marihi, L. (2025). Edukasi Preventif bagi Penggiat Anti Narkoba: Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Jayapura. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 725–734. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3451>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3451>

Copyright© 2025, Zakaria et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi ancaman serius bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan implikasi sosial, ekonomi, dan keamanan yang luas. Secara geografis, posisi Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau serta berbatasan dengan banyak negara menyebabkan tantangan besar dalam pengawasan dan pencegahan peredaran zat adiktif. Kabupaten Jayapura di Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah strategis yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap penyebaran narkoba. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini serta tingginya arus mobilitas masyarakat menjadikan wilayah ini rawan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika.

Data dari Satuan Reserse Narkoba Polresta Jayapura menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terjadi 29 kasus penyalahgunaan narkoba dengan 37 orang tersangka, termasuk tiga Warga Negara Asing (WNA) asal Papua Nugini (PNG). Barang bukti yang diamankan mencapai 413,59 gram sabu, 25 kilogram ganja, 12 liter minuman keras lokal, dan hampir 6.000 butir psikotropika. Walaupun terdapat sedikit penurunan kasus dibanding tahun sebelumnya, situasi ini tetap menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di Jayapura berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pencegahan yang lebih kuat, terencana, dan menyeluruh. Strategi ini perlu diselaraskan dengan agenda pembangunan global dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan) serta SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan Tangguh), yang menekankan pentingnya peningkatan literasi kesehatan dan penguatan kapasitas kelembagaan komunitas (Crime, 2023; Nations, 2015).

Dalam konteks tersebut, penggiat anti narkoba memiliki peran sentral sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkotika di tingkat komunitas. Di Kabupaten Jayapura, para penggiat ini merupakan bagian dari kolaborasi antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Yapis Papua yang selama ini aktif memberikan edukasi dan advokasi kepada masyarakat. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut belum sepenuhnya efektif karena berbagai kendala di lapangan. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah personel yang mampu menjangkau seluruh wilayah rentan, terutama di daerah dengan kondisi geografis yang sulit diakses.

Selain itu, para penggiat juga menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan tentang jenis-jenis narkotika baru yang terus bermunculan di pasar gelap. Ketidaktahuan ini mengakibatkan informasi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan belum selalu mutakhir dan relevan. Akibatnya, program edukasi yang dilakukan sering kali belum mampu membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap bahaya narkoba secara menyeluruh. Di sisi lain, kemampuan komunikasi publik para penggiat juga perlu diperkuat agar pesan yang mereka sampaikan lebih efektif, menarik, serta sensitif terhadap konteks budaya lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas penggiat anti narkoba, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan komunikasi publik berbasis budaya (*culture-informed*) dan praktik pencegahan berbasis

bukti ilmiah (mis. Botvin & Griffin, 2004; Kumpfer & Alvarado, 2003; Nation et al., 2003). Pendekatan ini akan lebih sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Papua yang sangat beragam.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat pentingnya peran kegiatan penyuluhan dalam upaya menekan angka penyalahgunaan narkoba. Hasil kajian S. Chairani et al. (2023), Rahmiyani et al. (2023), Silvana et al. (2024), dan Wahyuni et al. (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan anti narkoba secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu mengubah persepsi risiko penyalahgunaan narkoba, menurunkan intensi mencoba zat terlarang, serta mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung gaya hidup sehat. Lebih lanjut, pendekatan yang melibatkan media sosial, teknologi informasi, dan partisipasi berbagai aktor sosial seperti tokoh masyarakat, pendidik, serta organisasi lokal terbukti meningkatkan daya jangkau dan efektivitas pesan pencegahan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks perkotaan atau lembaga pendidikan di kota besar. Sementara itu, wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang unik seperti Jayapura belum banyak menjadi sasaran implementasi model penyuluhan berbasis bukti ilmiah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dan praktik di lapangan, terutama dalam konteks komunitas yang jauh dari pusat kota dan memiliki dinamika sosial yang berbeda. Tambahan rujukan internasional turut memperkuat argumen ini, di mana studi Botvin & Griffin (2004), Faggiano et al. (2014), dan Nation et al. (2003) menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah maupun komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam mengurangi perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba. Namun, hingga kini, bukti kuantitatif berbasis desain *pre-post intervention* di wilayah komunitas Papua masih terbatas, sehingga diperlukan studi dan praktik terapan yang mampu memberikan data empiris terkait efektivitas edukasi preventif di daerah tersebut.

Melihat urgensi tersebut, pelaksanaan edukasi preventif bagi penggiat anti narkoba di Kabupaten Jayapura menjadi langkah strategis untuk memperkuat kapasitas komunitas lokal dalam upaya pencegahan narkoba. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan mengenai jenis-jenis narkoba dan dampaknya, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, penggunaan teknologi informasi, serta pendekatan berbasis budaya lokal dalam menyampaikan pesan pencegahan. Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, para penggiat diharapkan dapat berperan lebih efektif dalam menyebarkan pesan anti narkoba dan mendorong masyarakat untuk membangun lingkungan yang sehat, aman, dan bebas dari narkotika.

Secara umum, kegiatan edukasi preventif ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat Kabupaten Jayapura tentang bahaya narkoba dan strategi pencegahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, memperkuat kapasitas penggiat anti narkoba agar memiliki pemahaman mendalam tentang substansi narkotika, termasuk jenis-jenis baru yang mulai beredar di Papua. Ketiga, memperkenalkan metode komunikasi publik yang lebih

inovatif dan berbasis teknologi digital agar pesan pencegahan dapat disampaikan secara lebih luas, menarik, dan sesuai dengan karakteristik kelompok usia muda. Keempat, mendukung program nasional pemberantasan narkoba melalui intervensi berbasis komunitas yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya Papua.

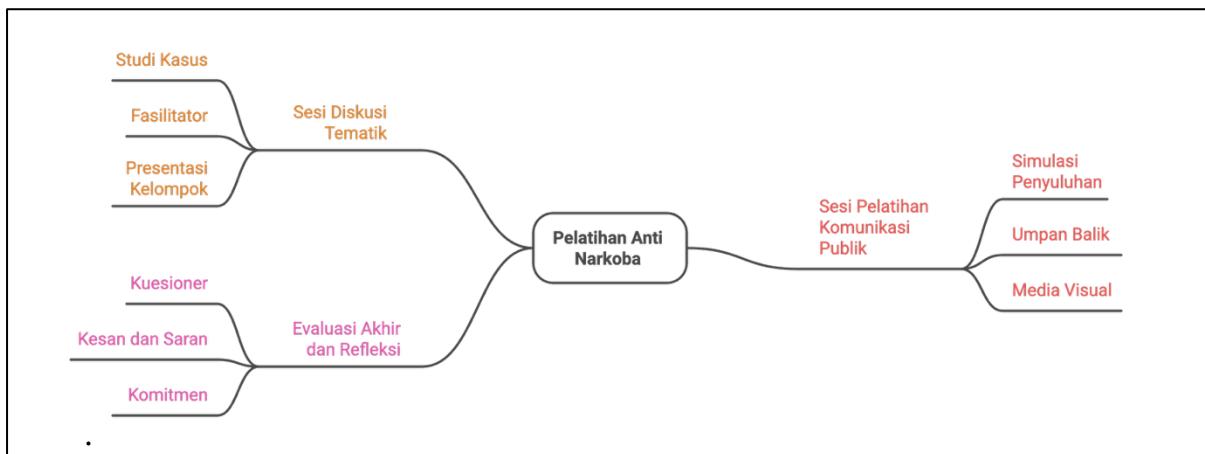
Kontribusi praktis kegiatan ini sejalan dengan tujuan SDG 3 dan SDG 16, yaitu meningkatkan kesehatan masyarakat dan memperkuat lembaga sosial yang tangguh. Naskah ini berupaya mendokumentasikan alur pelatihan komunitas berbasis budaya yang ringkas dan dapat direplikasi (*replicable model*) dengan indikator kuantitatif yang terukur, yakni peningkatan nilai rata-rata (Δ) ≥ 15 poin, minimal 70% peserta mengalami peningkatan ≥ 10 poin, dan tingkat signifikansi $p < 0,05$, dengan besaran efek minimal sedang. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu memperluas jejaring kolaborasi antara BNN, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah di Papua dalam membangun model pencegahan narkoba yang lebih kuat, berbasis bukti ilmiah, serta berorientasi pada pemberdayaan komunitas lokal (Crime, 2023; Nations, 2015).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang dirancang secara sistematis agar dapat menjawab kebutuhan informasi dan peningkatan kapasitas para peserta. Metode yang digunakan mencakup kegiatan tatap muka langsung, diskusi interaktif, presentasi visual, serta simulasi komunikasi publik. Seluruh rangkaian kegiatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu memahami konteks sosial serta strategi praktis dalam menyampaikan pesan-pesan anti narkoba di komunitas masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Cafe dan Resto Sekar Garden, Sentani, yang dipilih karena mampu memberikan suasana yang santai namun tetap kondusif untuk kegiatan edukatif. Lokasi ini juga memudahkan peserta dari berbagai komunitas untuk hadir, mengingat letaknya yang strategis dan familiar bagi masyarakat lokal. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh, dengan pembagian sesi yang disusun secara tematik. Total peserta yang terlibat sebanyak 40 orang, terdiri dari berbagai elemen masyarakat seperti karang taruna, pemuda, tokoh agama, masyarakat adat, dan organisasi masyarakat sipil.

Sesi pertama diawali dengan pembukaan dan sambutan dari perwakilan Universitas Yapis Papua dan BNN sebagai mitra utama kegiatan. Setelah itu, peserta mengikuti pemaparan materi inti yang disampaikan oleh narasumber dari BNN dan akademisi yang berkompeten di bidang narkotika, kesehatan masyarakat, dan komunikasi publik. Materi yang disampaikan mencakup: (1) pengenalan dan klasifikasi jenis-jenis narkoba, termasuk narkoba tipe baru yang belum banyak dikenal oleh masyarakat; (2) dampak medis, sosial, dan hukum dari penyalahgunaan narkoba; dan (3) strategi pencegahan serta pendekatan berbasis komunitas dalam melawan peredaran narkoba.



Gambar 1. Struktur Kegiatan Pelatihan Anti Narkoba

Pada sesi kedua, peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi tematik. Setiap kelompok diminta membahas studi kasus yang telah disiapkan panitia, berdasarkan contoh nyata yang relevan dengan kondisi di Kabupaten Jayapura. Diskusi ini dipandu oleh fasilitator yang bertugas menjaga alur dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan klarifikasi bersama narasumber. Tujuan dari sesi ini adalah untuk melatih peserta dalam mengidentifikasi permasalahan narkoba secara lokal, serta menyusun strategi penyuluhan yang tepat sasaran berdasarkan konteks sosial dan budaya setempat.

Sesi ketiga berfokus pada pelatihan keterampilan komunikasi publik. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk melakukan simulasi penyuluhan, di mana mereka berperan sebagai narasumber dan menyampaikan materi kepada audiens fiktif. Simulasi ini bertujuan untuk melatih keberanian berbicara di depan umum, penyusunan pesan yang persuasif, serta penggunaan media visual yang efektif. Narasumber dan fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap teknik komunikasi, penguasaan materi, serta kesesuaian pesan dengan karakteristik audiens.

Kegiatan ditutup dengan evaluasi akhir dan refleksi bersama. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner singkat yang diisi oleh peserta, untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, peserta juga diminta menyampaikan kesan, saran, dan komitmen mereka dalam mendukung gerakan anti narkoba di lingkungan masing-masing. Semua hasil evaluasi dianalisis sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Metode pelaksanaan ini dirancang agar tidak hanya memberikan pengetahuan pasif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar aktif yang kontekstual. Dengan mengedepankan partisipasi, simulasi, dan diskusi terbuka, kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan penggiat anti narkoba yang lebih siap, percaya diri, dan mampu menyampaikan edukasi secara efektif di tengah masyarakat.

Evaluasi pengetahuan menggunakan tes pre-post 10 butir yang mengukur tiga domain: (1) pengenalan jenis narkoba, (2) gejala pengguna, (3) strategi pencegahan. Skala skor 0-100 dengan bobot setara per domain; validitas isi ditelaah oleh dua pakar BNN dan satu dosen kesehatan

masyarakat. Setiap jawaban benar bernilai 10 poin; skor total dijumlahkan dan dinormalisasi 0–100. Instrumen dipilotkan terbatas untuk kejelasan redaksi butir; keterbatasan reliabilitas internal dicantumkan pada bagian Keterbatasan.

Keberhasilan ditetapkan melalui: (1) Δ (Post–Pre) rata-rata ≥ 15 poin; (2) $\geq 70\%$ peserta mencapai $\Delta \geq 10$ poin; (3) perbedaan bermakna statistik ($p < 0,05$) pada uji berpasangan; (4) besaran efek minimal sedang (Cohen's d). Pada hasil penelitian ini diperoleh Pre = $62,42 \pm 3,87$; Post = $82,40 \pm 5,83$; $\Delta = 19,98 \pm 4,36$; $t(39) = 28,94$; $p < 0,001$; $d = 4,58$, menunjukkan tercapainya semua indikator kuantitatif.

Durasi & Implikasi. Pelatihan dilaksanakan satu hari agar layak operasi pada konteks geografis dan ketersediaan waktu penggiat. Implikasinya, pengukuran berfokus pada perubahan pengetahuan jangka sangat pendek (pre–post harian); perubahan sikap/niat dihimpun secara kualitatif melalui refleksi akhir. Dampak jangka menengah (retensi & praktik) direkomendasikan untuk tindak lanjut melalui siklus mikro-sesi bulanan.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan penyuluhan anti narkoba yang dilaksanakan di Cafe dan Resto Sekar Garden, Sentani, Kabupaten Jayapura menunjukkan hasil yang positif. Secara umum, terdapat peningkatan signifikan dalam literasi peserta mengenai narkoba, baik dari sisi pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba, tanda atau gejala pengguna, hingga strategi pencegahan dan penanggulangan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap seluruh peserta sebanyak 40 orang yang berasal dari berbagai elemen masyarakat seperti karang taruna, tokoh agama, masyarakat adat, pemuda, dan organisasi kemasyarakatan.

Tes dilakukan dalam tiga subbagian, yaitu: (1) pengenalan jenis narkoba; (2) gejala pengguna narkoba; dan (3) strategi pencegahan. Setiap bagian memiliki bobot penilaian yang setara dan digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan skor, yang mengindikasikan keberhasilan pendekatan edukatif dalam kegiatan ini.

Berikut ini adalah tabel hasil penilaian untuk 10 peserta teratas berdasarkan skor post-test yang diperoleh:

Table 1. Skor Penilaian 10 Peserta Tertinggi

No	Inisial Peserta	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	N-Gain	Kategori
1	A.S	68	92	0.75	Tinggi
2	M.R	65	91	0.74	Tinggi
3	T.L	66	90	0.71	Tinggi
4	Y.N	70	89	0.63	Sedang
5	F.D	60	88	0.70	Tinggi
6	R.K	58	87	0.69	Sedang
7	D.J	62	86	0.63	Sedang
8	N.P	63	85	0.59	Sedang
9	S.M	64	84	0.56	Sedang
10	H.W	67	83	0.48	Sedang

Data di atas, dapat dilihat bahwa seluruh peserta dalam kelompok 10 besar mengalami peningkatan skor lebih dari 15 poin. Ini mencerminkan bahwa peserta tidak hanya menyerap materi, tetapi juga memahami secara lebih mendalam mengenai isu-isu narkoba, termasuk bagaimana mengenali pengguna, serta bagaimana berkontribusi dalam upaya pencegahan di komunitas masing-masing.

Memastikan representativitas, kami menambahkan Tabel 2 yang memuat statistik seluruh peserta ($n = 40$): Pre = $62,42 \pm 3,87$; Post = $82,40 \pm 5,83$; $\Delta = 19,98 \pm 4,36$; $t(39) = 28,94$; $p < 0,001$; $d = 4,58$; rentang $\Delta = [\geq 10; \leq 30]$. Analisis ini menjadi dasar utama evaluasi.

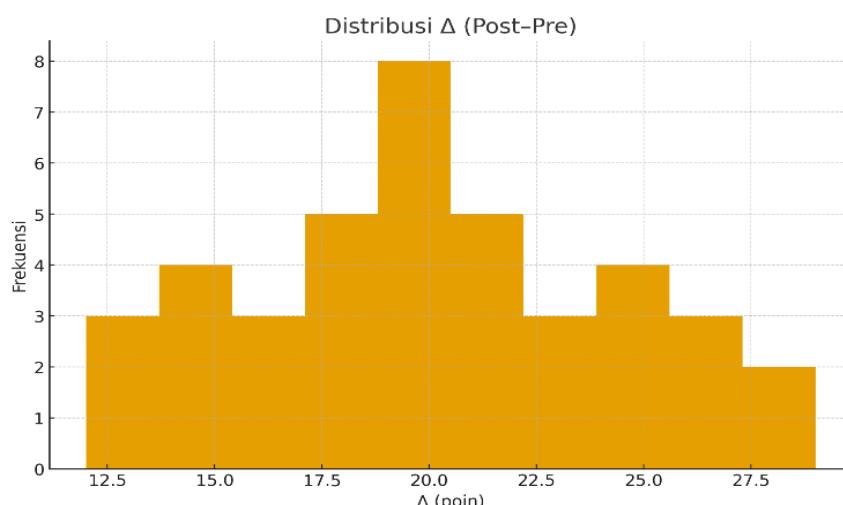
Table 2. Skor Penilaian Peserta

No	Initials Peserta	Pre	Post	Delta (=Post-Pre)
1	A.S	68	92	24
2	M.R	65	91	26
3	T.L	66	90	24
4	Y.N	70	89	19
5	F.D	60	88	28
6	R.K	58	87	29
7	D.J	62	86	24
8	N.P	63	85	22
9	S.M	64	84	20
10	H.W	67	83	16
11	N.N	65	84	19
12	M.Y	65	91	26
13	M.K	61	80	19
14	Y.C	70	93	23
15	A.N	60	82	22
16	A.A	60	78	18
17	B.B	64	76	12
18	C.K	55	72	17
19	B.T	58	79	21
20	M.M	58	72	14
21	M.T	69	88	19
22	M.K	63	77	14
23	J.C	60	80	20
24	J.K	57	78	21
25	J.M	60	78	18
26	Z.H	60	87	27
27	M.L	62	77	15
28	Z.B	66	81	15
29	I.C	63	75	12
30	K.L	57	77	20
31	M.P	66	86	20
32	Y.Z	62	80	18
33	B.M	56	73	17
34	B.S	60	84	24

No	Initials Peserta	Pre	Post	Delta (=Post-Pre)
35	H.H	64	76	12
36	R.H	64	82	18
37	M.U	59	81	22
38	S.S	67	90	23
39	M.R	59	77	18
40	D.K	64	87	23

Berikut distribusi Δ (Post-Pre) yang terkonsentrasi pada kisaran 15–25; Gambar 1 yang menunjukkan pergeseran median dari Pre ke Post dengan sebaran yang masih wajar. Kedua visual ini memperkuat temuan inferensial dan menunjukkan tidak adanya outlier ekstrem yang mendistorsi rata-rata.

Perbandingan & Praktik Baiknya bahwa temuan $\Delta \approx 20$ poin sejalan dengan bukti bahwa pelatihan berbasis keterampilan hidup efektif meningkatkan literasi pencegahan (mis. Botvin & Griffin, 2004; Nation et al., 2003). Program berbasis sekolah universal juga melaporkan efek protektif yang berarti (mis. Faggiano et al., 2014), namun keunggulan model kami terletak pada fasilitasi komunitas yang sensitif budaya, pelibatan tokoh agama/masyarakat adat/pemuda, dan narasi lokal yang meningkatkan penerimaan pesan. Konteks Papua yang geografis-menantang menuntut format ringkas dan jejaring lokal—temuan kami mendukung pendekatan ini sebagai praktik baik yang replikabel di wilayah serupa.



Gambar 2. Pergeseran Median dari Pre ke Post

Salah satu faktor keberhasilan kegiatan ini adalah pendekatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kondisi lokal. Misalnya, simulasi komunikasi publik dan diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk memahami skenario nyata di lingkungan mereka, serta mengasah keterampilan berbicara dan menyampaikan informasi. Peserta juga diberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.



Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan

Beberapa peserta dalam sesi refleksi menyampaikan bahwa mereka sebelumnya hanya memiliki pemahaman umum tentang narkoba, namun setelah mengikuti kegiatan ini, mereka merasa lebih siap untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Salah satu peserta dari kelompok karang taruna menyampaikan bahwa simulasi penyuluhan sangat membantunya dalam menyusun pesan yang tepat saat berbicara di depan publik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan yang dibutuhkan dalam advokasi dan penyuluhan.

Dengan hasil yang positif ini, kegiatan penyuluhan ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain, terutama daerah dengan tantangan geografis dan sosial seperti Papua. Evaluasi berbasis data, partisipasi aktif peserta, serta pendekatan edukatif yang kontekstual menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memerangi penyalahgunaan narkoba.

Hasil kegiatan penyuluhan anti narkoba yang dilaksanakan di Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan berhasil meningkatkan literasi peserta secara signifikan. Hal ini selaras dengan berbagai temuan dalam literatur yang telah memaparkan bahwa kegiatan penyuluhan anti narkoba memiliki kontribusi besar dalam membentuk pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba di berbagai kelompok masyarakat (S. Chairani et al., 2023b; Rahmiyani et al., 2023b; Silvana et al., 2024b; Susilo & Yuliawan, 2018; Wahyuni et al., 2022b).

Peningkatan skor pre-test dan post-test pada peserta, khususnya dalam tiga subbagian materi utama yaitu pengenalan jenis narkoba, gejala pengguna, dan strategi pencegahan, mencerminkan bahwa penyuluhan yang dilakukan bukan hanya bersifat informatif, melainkan juga transformatif. Temuan ini memperkuat hasil studi Silvana et al. (2024b) yang menyatakan bahwa penyuluhan yang efektif berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran dan pengurangan niat penyalahgunaan narkoba, terutama di

kalangan remaja. Studi lainnya oleh Rahmiyani et al. (2023b) dan Susilo & Yuliawan (2018) juga mendukung bahwa penggiat anti narkoba dan pelajar yang diberikan edukasi secara intensif menunjukkan peningkatan pemahaman secara signifikan.

Manfaat utama dari penyuluhan, sebagaimana diidentifikasi dalam banyak penelitian, adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta. Program-program yang dilakukan dalam konteks sekolah, komunitas, bahkan di fasilitas pemasarakatan menunjukkan hasil konsisten terhadap pertambahan literasi narkoba di kalangan peserta (Lolok & Yuliastri, 2020; Salatun & Mina, 2019; Wahyuni et al., 2022b). Dalam kasus kegiatan di Jayapura, peserta berasal dari berbagai latar belakang karang taruna, pemuda, tokoh agama, masyarakat adat, dan ormas dan seluruh kelompok ini menunjukkan respons positif terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang inklusif dan dirancang sesuai dengan konteks sosial budaya setempat memiliki efektivitas tinggi.

Kesadaran dan niat untuk menjauhi narkoba juga merupakan aspek penting yang diperoleh dari penyuluhan. Studi Silvana et al. (2024b) secara eksplisit menyebut bahwa intervensi berbasis edukasi dapat mengurangi niat untuk menyalahgunakan narkoba. Demikian pula, program P4GN yang dikaji oleh Lolok & Yuliastri (2020) memberikan bukti bahwa penyuluhan mampu membentuk kesadaran preventif di kalangan siswa. Dalam kegiatan di Jayapura, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menyusun pesan penyuluhan sendiri, yang dalam praktiknya dapat meningkatkan komitmen dan sikap positif dalam memerangi narkoba.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara interaktif dapat menghasilkan perubahan perilaku. Wahyuni et al. (2022b) mencatat bahwa keberhasilan penyuluhan di sekolah melibatkan pembentukan kelompok sebaya (*peer group*) yang secara aktif menyebarkan informasi yang mereka pelajari. Dalam kegiatan ini, peserta yang telah dibekali materi dan pelatihan komunikasi diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam komunitasnya. Sukaesih et al. (2023) juga menekankan bahwa strategi komunikasi persuasif yang digunakan dalam penyuluhan sangat penting dalam membentuk sikap preventif dan menumbuhkan kepedulian sosial terhadap bahaya narkoba.

Salah satu kekuatan besar dari kegiatan ini adalah pemanfaatan media komunikasi dan teknologi informasi. Sejalan dengan temuan S. Chairani et al. (2023b), penggunaan media sosial dan konten digital dapat memperluas jangkauan penyuluhan. Dalam kegiatan di Jayapura, peserta diperkenalkan pada teknik penyampaian materi melalui visualisasi dan narasi yang mudah diakses dan dimengerti, yang meningkatkan partisipasi serta efektivitas penyuluhan. Kajian oleh Rahmiyani et al. (2023b) juga menyatakan bahwa pendekatan berbasis teknologi terbukti meningkatkan daya serap materi oleh peserta.

Implementasi lintas lembaga, kegiatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, lembaga pemerintah seperti BNN, dan organisasi masyarakat. Literatur menyatakan bahwa pendekatan multipihak merupakan strategi utama untuk mencapai dampak yang berkelanjutan dalam program penyuluhan (S. Chairani et al., 2023b; Rahmiyani et al., 2023b; Sukaesih et al., 2023). Di Jayapura, sinergi antara

Universitas Yapis Papua dan BNN menjadi fondasi yang kuat dalam mendesain kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan lokal.

Melalui kegiatan ini pula, praktik evaluasi pre-test dan post-test memberikan bukti nyata bahwa program penyuluhan harus memiliki mekanisme evaluatif yang terstruktur. Seperti yang disarankan oleh Susilo & Yuliawan (2018) serta S. D. Chairani et al. (2022), pemantauan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap merupakan bagian penting dari desain penyuluhan berbasis bukti (evidence-based). Dengan adanya evaluasi ini, pelaksana program dapat mengidentifikasi efektivitas metode, serta melakukan perbaikan untuk kegiatan mendatang.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan ini berhasil mengimplementasikan berbagai rekomendasi literatur tentang efektivitas penyuluhan anti narkoba. Penyuluhan yang edukatif, partisipatif, berbasis teknologi, dan kolaboratif terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mendukung upaya pencegahan narkoba. Dengan demikian, pendekatan seperti ini perlu dilanjutkan dan diperluas ke wilayah-wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial serupa, guna menciptakan lingkungan yang lebih sadar dan tangguh terhadap ancaman narkoba.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan anti narkoba yang dilaksanakan di Kabupaten Jayapura memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai bahaya narkoba dan cara pencegahannya. Melalui metode partisipatif dan edukatif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis untuk menyampaikan pesan anti narkoba kepada masyarakat luas. Rata-rata peningkatan skor lebih dari 20 poin antara pre-test dan post-test menjadi bukti keberhasilan program ini dalam memperkuat pemahaman peserta, terutama terkait jenis narkoba baru, gejala pengguna, dan strategi pencegahan.

Keberagaman latar belakang peserta karang taruna, tokoh agama, pemuda, masyarakat adat, dan ormas menjadi kekuatan tersendiri dalam membentuk efek berantai. Peserta diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menyebarkan kembali informasi kepada komunitas masing-masing. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara Universitas Yapis Papua dan BNN sebagai model sinergi institusi pendidikan dan lembaga pemerintah dalam upaya pemberantasan narkoba.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti durasi kegiatan yang hanya satu hari dan cakupan peserta yang masih terbatas. Belum adanya tindak lanjut atau program pendampingan juga menjadi tantangan untuk keberlanjutan dampak kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan di masa mendatang, antara lain melalui pelatihan lanjutan, penyusunan modul digital, serta pembentukan forum penggiat anti narkoba berbasis komunitas.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan skor pengetahuan, tetapi juga memicu sinyal perubahan sikap dan niat bertindak, misalnya komitmen relawan penyuluhan, rencana sesi sebaya di komunitas, dan kesediaan merujuk kasus ke layanan terkait. Implikasi kebijakan mencakup adopsi siklus mikro-sesi bulanan (± 60 menit) oleh Pemda/BNN-kampus-komunitas,

integrasi materi visual digital untuk perluasan jangkauan, serta monitoring sederhana (pre-post mikro dan kehadiran) guna mengevaluasi keberlanjutan dampak.

REKOMENDASI

Badan Narkotika Nasional (BNN) & Pemerintah Daerah dapat membangun *referral pathway* komunitas (kontak layanan, SOP rujukan, pelaporan bulanan) dalam 3 bulan, indikator: $\geq 80\%$ rujukan tercatat. Kampus & Komunitas agar mengadakan mikro-sesi 60 menit/bulan selama 3 bulan, materi fokus domain jenis-gejala-pencegahan; indikator: retensi $\Delta \geq 10$ poin pada peserta ulang. Sekolah/Organisasi masyarakat Lokal agar membentuk duta sebaya (2-3 orang per komunitas) dalam 1 bulan untuk replikasi pesan berbasis budaya; indikator: ≥ 2 kegiatan internal/komunitas/kuartal.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Yapis Papua, BNN Kabupaten Jayapura, tokoh agama, tokoh pemuda, dan Pemerintah Kabupaten Jayapura atas dukungan dan partisipasinya dalam mendukung kelancaran kegiatan ini.

REFERENCES

- Botvin, G. J., & Griffin, K. W. (2004). Life skills training: Empirical findings and future directions. *Journal of Primary Prevention*, 25(3), 211–232. <https://doi.org/10.1023/B:JOPP.0000042391.58573.5b>
- Chairani, S., Al-Hafiz, N. W., Haswan, F., Nopriandi, H., Harianja, H., Jasri, J., Elgamar, E., Aprizal, A., Yusfahmi, M., & Erlinda, E. (2023a). Bimtek Peran Teknologi Informasi Bagi Penggiat Anti Narkoba Dalam Penyuluhan P4gn Lingkungan Masyarakat Di BNN Kabupaten Kuantan Singingi. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 80–84. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i1.3128
- Chairani, S., Al-Hafiz, N. W., Haswan, F., Nopriandi, H., Harianja, H., Jasri, J., Elgamar, E., Aprizal, A., Yusfahmi, M., & Erlinda, E. (2023b). Bimtek Peran Teknologi Informasi Bagi Penggiat Anti Narkoba Dalam Penyuluhan P4gn Lingkungan Masyarakat Di BNN Kabupaten Kuantan Singingi. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 80–84. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i1.3128
- Chairani, S. D., Riswana, I., Harahap, R., Nainggolan, N. M., & Kesogihen, M. (2022). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Mengenai Bahaya Narkoba Dan Pencegahannya Di SMP Negeri 2 Sei Rampah. *Pubhealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 108–111. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.59>
- Crime, U. N. O. on D. and. (2023). *World Drug Report 2023*. UNODC. <https://www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/wdr2023.html>
- Faggiano, F., Minozzi, S., Versino, E., & Buscemi, D. (2014). Universal school-based prevention for illicit drug use. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2014(12), CD003020. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD003020.pub3>

- Kumpfer, K. L., & Alvarado, R. (2003). Family-strengthening approaches for the prevention of youth problem behaviors. *American Psychologist*, 58(6–7), 457–465. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.6-7.457>
- Lolok, N., & Yuliastri, W. O. (2020). Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza Di SMP Negeri 10 Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v1i1.8>
- Nation, M., Crusto, C., Wandersman, A., Kumpfer, K. L., Seybolt, D., Morrissey-Kane, E., & Davino, K. (2003). What works in prevention: Principles of effective prevention programs. *American Psychologist*, 58(6–7), 449–456. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.6-7.449>
- Nations, U. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- Rahmiyani, I., Ruswanto, R., Amin, S., Rahayuningsih, N., Alifiar, I., Hidayati, N. D., Priatna, M., Lestari, T., Nofianti, T., Pebiansyah, A., Yuliana, A., Fathurohman, M., Nurviana, V., Salasanti, C. D., & Pratita, A. T. K. (2023a). Penyuluhan Pengetahuan Tentang Narkoba Pada Penggiat Anti-Narkoba Di Kota Tasikmalaya. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 221–225. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11433>
- Rahmiyani, I., Ruswanto, R., Amin, S., Rahayuningsih, N., Alifiar, I., Hidayati, N. D., Priatna, M., Lestari, T., Nofianti, T., Pebiansyah, A., Yuliana, A., Fathurohman, M., Nurviana, V., Salasanti, C. D., & Pratita, A. T. K. (2023b). Penyuluhan Pengetahuan Tentang Narkoba Pada Penggiat Anti-Narkoba Di Kota Tasikmalaya. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 221–225. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11433>
- Salatun, R., & Mina, R. (2019). PENYULUHAN NARKOBA Sebagai Upaya Preventif Peredaran Gelap Narkoba Di Masyarakat. *Monsu Ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.32529/tano.v2i1.223>
- Silvana, F., Ananda, A. I., Husada, A. F., Manelsi, M. P., Agusti, F., Bahari, D., Oktaviani, S. U., Salsabilla, Z., Fadly, G. O., Wirangga, R., & Achmad, L. N. (2024a). Pengaruh Penyuluhan Anti-Narkoba Terhadap Remaja Di Kepenghuluan Rantau Panjang Kanan. *Micjo*, 1(4), 1709–1713. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.313>
- Silvana, F., Ananda, A. I., Husada, A. F., Manelsi, M. P., Agusti, F., Bahari, D., Oktaviani, S. U., Salsabilla, Z., Fadly, G. O., Wirangga, R., & Achmad, L. N. (2024b). Pengaruh Penyuluhan Anti-Narkoba Terhadap Remaja Di Kepenghuluan Rantau Panjang Kanan. *Micjo*, 1(4), 1709–1713. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.313>
- Sukaesih, A., Yantos, Y., Kodarni, K., & Harahap, F. D. S. (2023). Pendampingan Komunikasi Persuasif Dalam Penyuluhan Anti Narkoba Di Kalangan Pelajar Sma Negeri 6 Pekanbaru. *PKM*, 2(3), 102–109. <https://doi.org/10.62833/pkm.v2i3.70>
- Susilo, A., & Yuliawan, I. (2018). Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya Narkoba Bagi Remaja Di Kelurahan Karangrejo. *Abdimas Unwahas*, 3(1). <https://doi.org/10.31942/abd.v3i1.2231>

- Wahyuni, R., Azaria, D. P., & Winanti, A. (2022a). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dan Upaya Pencegahannya. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 4691–4696. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i4.3238>
- Wahyuni, R., Azaria, D. P., & Winanti, A. (2022b). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dan Upaya Pencegahannya. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 4691–4696. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i4.3238>